**Nancy Chodorow: Reproduksi Pengibuan dan Psikoanalisa\*\***

**Oleh: Dr. Phil. Dewi Candraningrum\***

**Bapak Psikoanalisa**

Psikoanalisa adalah “teori pikiran” (*theory of mind*), biasa disebut. Dia dibangun dari beberapa elemen berikut *unconscious, transference*, seksualitas dan agresi. Teori ini dibangun pada akhir abad 19 oleh neurolog Austria bernama Sigmund Freud, sang Bapak Psikoanalisa. Darinya bangunan teori tersebut diteruskan dengan ramifikasi dan pencabangan yang berbeda oleh Alfred Adler, Carl Gustav Jung, Wilhelm Reich, kemudian oleh Neo-Freudian seperti Erich Fromm, Karen Horney, Harry Stack Sullivan dan yang paling seminal oleh Jacques Lacan yang membuka dimensi labirin bahasa dalam psikoanalisa—yang kemudian dikritik oleh Julia Kristeva.

Konsep dasar psikoanalisa dibangun oleh lima fundamen, yaitu: pertama, perkembangan kejiwaan seseorang ditentukan oleh masa kanak-kanak. Kedua, perilaku, pengalaman dan kognisi manusia ditentukan oleh hasrat irasional, yang dalam terminologi Freud disebut sebagai *unconscious* —akal otomatis yang sifatnya implisit. Ketiga, hasrat-hasrat tersebut bertemu dengan resistensi psikologis dalam bentuk *defence* *mechanism* (mekanisme defensif). Keempat, konflik antara akal yang eksplisit (*consciousness*) dan akal implisit (*unconsciousness*) melahirkan masalah-masalah kejiwaan, yaitu: neurosis, kecemasan (*anxiety*) dan depresi. Kelima, pembebasan pengekangan akal implisit menuju akal eksplisit.

Dalam model klasik Freud atas gender dan perkembangan identitas bayi dan kanak-kanak, Freud dinilai bias oleh beberapa feminis. Yang menjadi argumen sentral dalam bangunan kritik feminisme adalah *Oedipus Complex*. Dalam pandangan Freud anak-anak perempuan menderita dan mengalami kecemburuan karena tidak memiliki penis (penis envy). Pandangan orthodoks ini bahkan memfatwakan bahwa anak-anak perempuan mengalami perasaan kehilangan (lack) dibandingkan anak laki-laki yang mampu meraih nilai identitas dan narsisme dalam ruang publik ketika mereka dewasa.

Masih menurut Freud dalam fase *pre-Oedipal*, anak-anak perempuan mengalami kedekatan dengan ibu dan belajar mereproduksi kehilangan dan histeria itu dari ibunya. Anak-anak perempuan kemudian diklaim sebagai pemilik hasrat seksualitas yang pasif-masokis. Anak-anak perempuan juga dituduh mengalami persoalan dan kesulitan dalam perkembangannya karena *lack of penis.* Dengan persoalan kecemburuan karena tidak memiliki penis, anak-anak perempuan, lagi-lagi dituduh mengembangkan fantasi *libidinal* dan seksual “ingin diperkosa”. Fantasi “ingin diperkosa” ini nyaris diamini sepanjang abad, bahkan sampai sekarang, dengan menuduh perempuan merasai kenikmatan ketika diperkosa.

Bias dan definisi sesat atas seksualitas perempuan inilah yang kemudian melahirkan budaya perkosaan. Anak-anak perempuan, perempuan-perempuan dewasa, tak sungguh-sungguh disaksikan sebagai manusia seutuhnya. Mereka bukan individu. Seksualitas sekaligus pikirannya disida-sida, dikastrasi sejak masih kanak-kanak.

Psikodinamika ini kemudian melahirkan struktur tidak adil dan bias yang menyisihkan definisi perempuan sebagai yang inferior secara biologis, psikologis, mental dan moral dibandingkan pria. Perempuan tidak bisa didefinisikan secara mandiri. Definisinya tergantung dari adanya laki-laki. Dengan adanya laki-laki, perempuan memiliki statusnya, yaitu kekasih/istri dari pria dan ibu bagi anak-anak si pria. Perempuan dalam dewasanya juga menyusun identitasnya dengan definisi istri dan ibu. Bahkan, namanya hilang dalam struktur pengibuan—karena dia membesarkan dan mengurus anak-anak sang Patriarch—maka namanya adalah Mrs Patriarch. Dengan ini juga perempuan mengalami subordinasi secara sosial. Freud juga secara rigid dan eksklusif mengaitkan tugas “pengibuan” (mothering) kepada jenis kelamin perempuan dan “pembapakan” (fathering) pada jenis kelamin laki-laki. Proses pengaitan secara kaku ini yang kemudian dikritik dalam teori feminisme dan teori queer yang memungkinkan pengibuan dan pembapakan dapat dilakukan oleh jenis kelamin yang berbeda dan bersifat inklusif.

**Reproduksi Pengibuan**

Nancy Chodorow merupakan salah satu feminis penting dalam mendekonstruksi teori Psikoanalisa yang ditanam pertama kali oleh Sigmund Freud dalam bukunya *The Reproduction of Mothering (1978).* Bersama Juliet Mitchell, Anna Freud, Jessica Benjamin, Dorothy Dinnerstein, Francoise Dolto, Karen Horney, Melanie Klein, Julia Kristeva, Griselda Pollock mereka menyusun bangunan epistemologis dalam dimensi masing-masing untuk melawan pengabaian si “penis kecil” (baca klitoris).

Chodorow mengasumsikan dan membuktikan proses pembedaan (engendering) antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam masa formatif, yaitu fase *pre-Oedipal* dan *fase Oedipal.* Dalam *engendering* ini masing-masing anak secara tidak sadar mengapropriasi, menginternalisasi, dan mengorganisasi pembedaan konstruksi gender di dalam dirinya masing-masing.

Fatalnya, anak perempuan mengalami subordinasi dalam relasi dan anak laki-laki mengalami alienasi dalam kedua fase itu. Sistem dan reproduksi pengibuan (*mothering*) yang secara kaku, baku dan dingin dilekatkan pada jenis jender perempuan memiliki dampak sistemik yang tidak sederhana pada pikiran manusia, sejak mereka masih kanak-kanak.

Dengan anak laki-laki mengidentifikasikan dirinya dengan kekuatan dan kekuasaan sang Ayah. Kemudian dia mengalienasi dirinya dari Ibunya. Masa bayinya yang penuh dengan kemelekatan dengan Ibunya harus disingkirkan untuk dapat mewujudkan identitas yang disangkakan oleh Ibu dan Ayahnya dalam proses pengasuhan. Sang kanak kemudian tidak hanya mengalienasi dirinya dari Ibunya, tetapi juga menyingkirkan jauh-jauh sifat-sifat feminin Ibunya.

Alienasi ganda itu mengakibatkan anak laki-laki menjadi jauh lebih mandiri dan siap memasuki ruang publik, akan tetapi jauh lebih rentan dalam hubungan emosional, karena dia disangkakan untuk menghilangkan itu. Anak laki-laki mengalami kastrasi emosional dan relasional dalam struktur relasi manusia. Darinya anak laki-laki diajari membentuk ego-nya secara eksklusif, mandiri, dan tidak tergantung pada apa dan siapa.

Dengan anak perempuan kemudian mengidentifikasikan dirinya dengan Ibunya dalam relasi yang lebih cair, lebih tidak kaku, emosional dan hangat. Masa bayinya dalam fase *pre-Oedipal* dia mengalami kemelekatan dengan Ibunya secara total. Berangkat dari kelekatan itu dia mengenal ayahnya dan membangun kesukaan dan hasrat yang dualistik atas ibunya dan ayahnya. Dia mereproduksi femininitas Ibunya, dan menjalin rasa suka pada ayahnya, lain jenis yaitu lelaki, untuk pertama kali, pada fase *Oedipal.* Dengan cinta triangular itu anak perempuan menjadi jauh tidak siap menghadapi kemandirian dan ruang publik. Dia diajari untuk mengkastrasi dirinya dan egonya dengan definisi yang melekat pada anak ayah, kekasih ayah. Darinya anak perempuan diajari membentuk egonya secara inklusif dalam relasinya yang melayani keluarga, menjadi tidak mandiri dan definisinya tergantung pada apa dan siapa.

Dalam fase *pre-Oedipal* anak-anak, baik laki-laki dan perempuan, tidak membedakan dirinya dan ibunya. Mereka secara total bergantung kepada ibunya, sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Dalam kondisi tidak berdaya, bayi dan kanak-kanak, memiliki kemelekatan dan ketergantungan yang tinggi pada ibunya. Bahkan asosiasi bayi dan anak-anak, hanya ada pada ibunya—karena ayah hanya ada secara *insidental* dan tertentu.

Tetapi pengalaman anak-anak laki-laki dan perempuan kemudian berbeda ketika anak laki-laki didorong untuk meng-individuasi-kan dirinya dari ibunya. Dia harus menyingkir untuk membentuk ego yang lebih mandiri daripada anak perempuan. Dus, anak laki-laki juga mengalami kastrasi. Sedang anak perempuan mengalami kastrasi di awal kelahirannya dengan tudingan penis kecil. Sang ibu kemudian mengajari anak laki-lakinya untuk menegasikan maskulinitasnya dari ibunya. Dan diam-diam anak laki-laki menjadikan ibunya sebagai role-model bagi kekasihnya di masa mendatang ketika mereka dewasa (*fase Oedipal*).

Ibu adalah sentral, baik bagi anak laki-laki dan anak perempuan, sebagai peran dan tanggung-jawab—tetapi bukan sebagai individu, bukan sebagai manusia seutuhnya. Reproduksi pengibuan, sejatinya telah mengkastrasi perempuan menjadi pelayan utama dalam sistem besar patriarki. Darinya perempuan yang menjadi Ibu, bahkan, diwajibkan untuk tidak memiliki hasrat seksual, karena bertolak-belakang dari nilai kemuliaan pengasuhan. Perempuan yang direproduksi menjadi ibu, mengalami kastrasi berkali-kali—disunat namanya, disunat egonya, disunat seksualitasnya. Mati berkali-kali, akhirnya.

**Melahirkan Anak Perempuan sebagai Manusia**

Personalitas manusia, menurut tesis Chodorow, merupakan hasil dari pengalaman sosialisasi menjadi anak laki-laki dan menjadi anak perempuan sejak mereka bayi. Hakikat dan kualitas relasi sosial tersebut secara tidak sadar membentuk dan mengorganisasi manusia untuk mendefinisikan dirinya dalam kelelakian yang maskulin dan keperempuanan yang feminin. Anak laki-laki diajari untuk *positional,* sedang anak perempuan diajari untuk relational dalam struktur keluarga dan masyarakat. Anak laki-laki diajari mendefinisikan maskulinitas dengan menegasikan seluruh femininitas. Anak laki-laki kemudian menjadi independen, berjuang keras menolak kelekatan dan ketergantungan dengan ibu dengan menegasikan dan memusuhi seluruh sifat-sifat feminin ibunya. Keberhasilannya tergantung dari represi sifat-sifat feminin yang secara tidak sadar melekat pada dirinya ketika dalam pengasuhan ibunya.

Sedang anak perempuan masih memelihara kelekatan antara dirinya dan ibunya. Dengan ini perempuan memiliki kedekatan dengan perempuan lain, disamping kedekatan dengan lelaki yang dicontohkan pada ayah. Berbeda dengan anak laki-laki yang harus sendiri dalam membangun dirinya, dengan diam-diam mencintai ibunya, yang dia tolak secara eksplisit untuk membentuk ego kelakiannya (*Oedipus Complex*). Femininitas dibangun dari relasi dan koneksi yang kompleks dan fleksibel. Sedang maskulinitas dibangun dari batas ego yang kaku dan mandiri.

Kedua titik ekstrem tersebut kemudian justru melahirkan ketidakadilan gender yang sifatnya sangat sistemik. Anak laki-laki dikastrasi kemampuan femininnya dan anak perempuan dikastrasi kemampuan maskulinnya. Padahal kapasitas feminin-maskulin bisa jadi bersifat cair dan tidak kaku, seperti kontinuum yang *plurivokal.* Kedua ekstrem tersebut merupakan hasil dari sosialisasi sang ibu pada awal mula perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan kanak-kanak, yang kemudian dipaksakan, ditraining, direproduksi, direplika dalam sosiologi seksualitas orang dewasa (Chodorow, 1978: 44).

Darinya femininitas yang dilekatkan pada anak perempuan mengalami kastrasi, sebagai *penis-envy,* sebagai kehilangan ego, sebagai reproduksi untuk pengasuhan *patriarch* kala dia dewasa—yaitu sebagai istri dan ibu, sebagai wo-man, yaitu bukan manusia (definisinya tergantung pada laki-laki), sebagai yang cair dan fleksibel batas-batas egonya. Perempuan kemudian membangun hubungan yang sensitif, sedang laki-laki dengan rasional-romantis. Dalam karya seminalnya *“The Psychodynamics of the Family”,* sebuah chapter dalam bukunya *The Reproduction of Mothering (1978),* Chodorow menggunakan psikoanalisa Freud untuk membangun kritik atas sang Ayah.

Atas bangunan sesat yang menumbuhkan “pikiran” (*psyche*) kanak-kanak, Chodorow merestrukturasi ketakseimbangan dua ekstrem dalam sangkaan-peran gender tersebut, dengan membangun “relasi-individu” dan “dual-parenting” (pengasuhan ganda). Ibu tidak dibekukan pada perempuan, ayah tidak dibekukan pada laki-laki. Ayah dan ibu dapat diperankan secara ganda baik oleh laki-laki dan perempuan.

Dalam kasus anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single-mom, single-dad*, atau dalam keluarga LGBT, peran pengibuan dan pengayahan sangat bersifat cair. Seorang janda yang mengasuh anaknya sendiri dapat menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya. Chodorow menolak struktur Freud yang membangun psikologi keluarga dari relasi “diri-dan-liyan”, diri yaitu “ayah dan liyan yaitu ibu”.

Chodorow menganjurkan cuti pengasuhan tidak hanya untuk ibu tetapi juga ayah. Filsafat feminisme psikoanalisa yang digagas oleh Chodorow ini membawa perubahan penting tidak hanya pada bangunan ontologis bagan pemikiran seksualitas, tetapi juga aksiologisnya, yaitu kelahiran undang-undang dan kebijakan yang memberikan cuti pengasuhan pada tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki, kompensasi pekerjaan yang ditinggalkan ketika cuti, kualitas pengasuhan di penitipan anak yang tidak hanya diisi staf perempuan tetapi juga laki-laki, juga guru-guru pendidikan usia dini dan TK yang tidak hanya diisi oleh perempuan tetapi juga laki-laki.

Darinya Chodorow hendak menghentikan kelahiran anak-anak perempuan yang dikastrasi menjadi separuh manusia. Darinya Chodorow hendak melahirkan anak perempuan dan anak laki-laki kembali menjadi manusia, yang seutuhnya.

*\*Dewan Redaksi Jurnal Perempuan / Twitter: @dcandraningrum*

*\*\*Disampaikan di Pusat Kajian Wanita dan Gender, Paska Sarjana Universitas Indonesia pada Senin 1 April 2013.*